

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data kesehatan Indonesia tahun 2015, menunjukkan bahwa remaja rentang usia 10-24 tahun masih dalam kelompok dengan jumlah paling besar, yaitu 171,8 juta orang. Dari data tersebut, jumlah perempuan berjumlah 85.479.495 orang dan laki-laki adalah 85.479.495 orang. Jumlah remaja yang begitu besar ini akan menjadi kelompok yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. Persoalan terkait kesehatan reproduksi di kalangan remaja terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Kemenkes RI 2015).

Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu seputar TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS serta PMS). Rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan Median usia kawin pertama perempuan relatif rendah (SDKI 2015).

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Kesehatan bagi wanita adalah lebih dari kesehatan reproduksi. Wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi. Wanita mempunyai sistem reproduksi yang sensitive terhadap kerusakan dan dapat terjadi disfungsi atau penyakit (Kusmaran, 2004).

Saat ini yang menjadi pusat perhatian pemerintah yaitu tentang kesehatan reproduksi, karena dianggap sebagai masalah yang serius sepanjang hidup.

Pemerintah tetap melihat penanganan persoalan kesehatan reproduksi remaja dalam konteks perundang-undangan yang berlaku dan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya kepada para remaja sebagai bagian dari hak reproduksi mereka. Sasaran program kesehatan reproduksi adalah seluruh remaja dan keluarganya supaya memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggungjawab, sehingga siap sebagai keluarga berkualitas tahun 2015 (Astutik dkk,2008)

Hal ini menjadi perhatian bersama bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Sebagai ketetapan yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya (fertilitas) dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman. (Manuaba, 2009; h.7).

Kebiasaan menjaga kebersihan genetalia sangat penting karena banyak penyakit yang bisa timbul saat perempuan kurang memperhatikannya. Salah satu masalah reproduksi yang sering dialami yaitu keputihan. Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan dapat fisiologis ataupun patologis. Dalam keadaan normal, getah atau lendir vagina adalah cairan bening tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal atau nyeri. Sedangkan dalam keadaan patologis akan sebaliknya, terdapat cairan berwarna, berbau, jumlahnya banyak dan disertai gatal dan rasa panas atau nyeri, dan hal itu dapat dirasa mengganggu. Beberapa

penyakit-penyakit infeksi pada organ reproduksi wanita yang dapat menimbulkan keputihan adalah dapat berupa *trikomoniiasis*, *vaginosis bacterial*, *kandidiasis*, *vulvovaginitis*, *gonore*, *klamidia* dan *sifilis* (Prawirohardjo, 2010).

Keputihan sekarang ini menjadi salah satu diantara tiga masalah wanita yang semula dianggap remeh dan lama kelamaan menjadi serius bahkan menjadi parah. Setidaknya 75% wanita pernah mengalami masalah keputihan, setidaknya sekali seumur hidup. Penyebab keputihan adalah suatu kondisi dimana cairan yang berlebihan keluar dari vagina. Dalam istilah medisnya, keputihan biasa disebut flour albus. Penyebabnya jamur *Candida Albicans* (Shadine, 2012).

Menurut WHO (2010) 90% wanita dan remaja pernah mengalami keputihan, 60% pada remaja dan 30% pada Wanita Usia Subur (WUS). Sedangkan menurut penelitian di Indonesia, wanita yang mengalami keputihan, sebanyak 75% mengalami keputihan minimal 1 kali dalam seumur hidupnya dengan 50% pada remaja dan 25% pada WUS. Sedangkan angka kejadian keputihan di Kabupaten Klaten mencapai 30% (Dinkes Kab. Klaten, 2016). Ini berbeda tajam dengan negara Eropa kejadian keputihan hanya 25% (NCBI, 2013).

Berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2015 menyatakan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah yaitu 35,3%. Amran juga mengemukakan bahwa 61% remaja memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi dan 68,2% remaja tidak tahu wadah atau tempat bagi mereka untuk memperoleh informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Minimnya pengetahuan dan informasi kesehatan reproduksi sering menjadi

persoalan bagi remaja seperti ketidaktahuan cara menjaga organ genitalia sehingga remaja cenderung akan berperilaku yang buruk (BKKBN, 2008).

Perawatan genitalia merupakan cara menjaga kebersihan diri dan menjaga kesehatan agar terhindar dari infeksi. Untuk itu perlu dilakukan perawatan alat reproduksi secara teratur seperti melakukan pembersihan dengan air dan melakukan cebok yang benar yaitu dari arah depan ke belakang. Dalam perawatan genitalia dianjurkan untuk membilas dan menggosok bagian vagina dengan cermat, terutama setelah buang air kecil. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah tertinggalnya sisa air kemih ataupun kotoran lainnya. Setelah itu keringkan vagina dengan menggunakan tisu ataupun handuk kecil (Pribakti, 2010; h.10). Cara merawat organ reproduksi diantaranya adalah mencuci vagina setiap hari, mengusahakan vagina selalu dalam keadaan kering, menghindari celana dalam yang ketat, menggunakan celana dalam dari bahan katun. Apabila organ reproduksi tidak dijaga dengan baik akan menjadi lahan subur bagi kuman dan bakteri. Kuman yang terdapat dalam vagina menyebabkan berbagai keluhan, salah satunya adalah keputihan (Pribakti, 2010; h.10).

Keputihan bisa berakibat fatal apabila tidak ditangani dengan baik. Kemandulan dan kehamilan diluar kandungan atau kehamilan ektopik merupakan dua dari berbagai macam akibat yang bisa disebabkan oleh masalah keputihan. Gejala awal kanker rahim biasanya juga diawali dengan adanya masalah keputihan. Tidak diragukan lagi, kanker leher rahim merupakan salah satu jenis penyakit yang berbahaya dan jika tidak ditangani dengan baik bisa berujung pada kematian (Hamid, 2010; h.21).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PPTQ IBNU ABBAS Ketandan, Klaten pada tanggal 21 November 2016, dengan cara

wawancara langsung kepada 10 remaja putri. Dari 10 Remaja Putri di PPTQ IBNU ABBAS Ketandan, Klaten diperoleh 8 remaja putri belum mengerti cara cebok yang benar, tidak pernah mencukur bulu kemaluan, tidak mengeringkan genitalia setelah cebok, dari 8 remaja putri tersebut 5 remaja putri yang mengalami keputihan patologi seperti gatal-gatal dan warna kekuningan serta yang mengalami keputihan fisiologi terdapat 3 remaja putri dengan ciri tidak gatal dan tidak berbau, sedangkan 2 diantaranya mengerti cara cebok yang benar, mencukur bulu kemaluan, mengeringkan genitalia setelah cebok dan mengalami keputihan fisiologi dengan ciri tidak gatal dan tidak berbau.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di PPTQ IBNU ABBAS Ketandan, Klaten” untuk itu penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta perilaku yang baik dalam menjaga genitalia eksterna pada remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah keputihan tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah “Apakah Ada Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di PPTQ IBNU ABBAS Ketandan, Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Di PPTQ IBNU ABBAS Ketandan, Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna pada remaja putri di Di PPTQ IBNU ABBAS Ketandan, Klaten.
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian keputihan pada remaja putri di Di PPTQ IBNU ABBAS Ketandan, Klaten.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian keputihan pada remaja putri di PPTQ IBNU ABBAS Ketandan, Klaten.

D. Manfaat Penelitian .

1. Bagi petugas kesehatan

Dapat digunakan sebagai referensi dalam tambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan konseling kepada remaja putri mengenai cara mengatasi keputihan salah satunya dengan cara menjaga kebersihan genetalia luar.

2. Bagi remaja putri di PPTQ IBNUS ABBAS Ketandan, Klaten

Dapat mengetahui perilaku menjaga kebersihan genetalia luar dengan benar, sehingga remaja putri dapat menjaga kebersihan genetalia untuk mencegah terjadinya keputihan yang dapat mengganggu keseharian remaja.

3. Bagi Klinik PPTQ IBNU ABBAS Ketandan, Klaten

Dapat memberikan konseling kepada remaja putri mengenai cara menjaga kebersihan genetalia luar sehingga dapat terhindar dari masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan.

4. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa sebagai peneliti tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi khususnya dalam perilaku menjaga kebersihan genetalia luar dan kejadian keputihan, serta memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian sederhana secara ilmiah dalam rangka mengembangkan diri.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Penelitian sebelumnya

No	Nama/Judul	Variabel	Jenis Penelitian	Analisis Data	Hasil	Perbedaan
1.	Anggun Mita Arismaya (2015), hubungan perawatan genetalia dengan kejadian keputihan pada santriwati pondok pesantren al iman sumowono kabupaten semarang	Variabel Bebas : hubungan perawatan genetalia Variabel Terikat : kejadian keputihan	Metode penelitian <i>deskripsi korelasi</i> dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i>	<i>Chi square</i>	Perawatan Genetalia sebagian besar dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak 61,2%, sedangkan yang termasuk kategori baik sebanyak 38,8%, sebagian besar responden mengalami keputihan patologi yaitu sebesar 80,6%, sedangkan yang mengalami keputihan	Perbedaan penelitian ini adalah dalam hal metode penelitian

No	Nama/Judul	Variabel	Jenis Penelitian	Analisis Data	Hasil	Perbedaan
					fisiologi sebanyak 19,4%.	
2.	Deissy Marcelien Nanlessy (2013), Hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan di SMA N 2 Pineleng	Variabel bebas : hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia Variabel terikat : kejadian keputihan	Metode penelitian <i>obsevasional analitik</i> dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i>	<i>Chi square</i>	Tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian. Tidak ada hubungan antara perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian.	Perbedaan penelitian ini adalah dalam hal metode penelitian
3.	Intan Ariyani Yestika Putri (2013), Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA N 2 Wonosari	Variabel bebas : hubungan perilaku vulva hygiene Variabel terikat : kejadian keputihan	Metode penelitian desain <i>korelasional kuantitatif</i> dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i>	<i>Chi kuadrat</i>	Perilaku vulva hygiene pada remaja putri sebagian besar kategori baik yaitu 68 responden (48,9%),sedangkan kejadian keputihan sebanyak 38 responden (27,3%) dan ada hubungan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan	Perbedaan penelitian ini adalah dalam hal metode penelitian